

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit adalah upaya pencegahan penyakit dan/atau gangguan kesehatan yang disebabkan oleh faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan lingkungan yang bermutu dan sehat dari aspek fisik, kimia, biologi, dan sosial lingkungan rumah sakit. Mutu lingkungan rumah sakit yang sehat ditentukan dengan memenuhi atau memenuhi baku mutu yang berkaitan dengan kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan di lingkungan air, udara, tanah, makanan, fasilitas, dan bangunan, serta vektor dan hewan pembawa penyakit. Standar baku mutu lingkungan adalah spesifikasi atau nilai teknis yang dilakukan dalam media lingkungan yang menyangkut atau secara langsung mempengaruhi kesehatan masyarakat di lingkungan rumah sakit. Padahal syarat kesehatan lingkungan adalah kriteria dan peraturan teknis yang berkaitan dengan kesehatan di lingkungan rumah sakit (Permenkes, 2019).

Vektor adalah organisme yang mentransmisikan bakteri atau virus patogen, parasit inang (hewan dan manusia) ke inang lain yang hidup di lingkungan. Vektor juga dikenal sebagai hama. Penyakit tular vektor adalah penyakit lingkungan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan fisik, biologis, dan sosial budaya. Ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi prevalensi penyakit menular yang ditularkan melalui vektor di wilayah sebarannya. Tingginya morbiditas vektor hewan disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan iklim, perilaku dan kondisi sosial ekonomi

masyarakat. Jumlah vektor yang banyak dapat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat, sehingga diperlukan pengendalian vektor untuk mengurangi jumlah hewan penular berbagai penyakit (Permenkes RI, 2017).

Lalat adalah vektor patogen dan beberapa spesies telah terbukti menularkan penyakit. Kehadiran lalat di mana saja merupakan tanda kondisi sanitasi yang buruk. Lalat vena termasuk dalam ordo Diptera, Subordo Cyclorrhapha, yang mencakup lebih dari 116.000 spesies di seluruh dunia. Sekitar 60.000 hingga 100.000 spesies lalat, beberapa di antaranya berdampak negatif bagi kehidupan manusia karena menularkan penyakit. Lalat merupakan salah satu indikator penting masalah kesehatan masyarakat, pengaruh pertumbuhan dan perkembangan lalat karena munculnya masalah sampah, kurangnya pengetahuan umum tentang higiene dan sanitasi menyebabkan lalat berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat. Estetika dan penyebaran penyakit. Penyakit yang disebabkan oleh lalat antara lain disentri, kolera, tifus, diare dan penyakit lain yang berhubungan dengan kebersihan yang buruk (Masyhuda, dkk, 2017).

Pada umumnya, semakin tinggi intensitas cahaya di suatu ruangan, maka semakin Tinggi jumlah lalat yang akan berkumpul di sana. Hal ini karena lalat akan cenderung lebih suka berada di tempat yang terang. Dalam penelitian yang dilakukan di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun, ditemukan bahwa kepadatan lalat cenderung lebih tinggi pada waktu pagi hari atau ketika intensitas cahaya di ruangan sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas cahaya dapat mempengaruhi keberadaan lalat di suatu tempat.

Intensitas cahaya adalah besaran fisika yang mengukur banyaknya energi cahaya yang datang per satuan waktu dan luas permukaan. Intensitas cahaya sangat mempengaruhi aktivitas lalat karena lalat sangat sensitif terhadap intensitas cahaya. Lalat cenderung lebih aktif dan mudah terpancing ketika intensitas cahaya tinggi.

Banyak kecilnya lalat salah satunya dapat disebabkan oleh pengaruh Intensitas cahaya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lalat tumbuh subur di area yang terpapar cahaya terang. Hal ini mungkin karena lalat merasa lebih nyaman dan aman di tempat terang serta dapat memperburuk masalah kebersihan dan kesehatan di daerah tersebut (Puspitarani., dkk, 2017).

Lalat atau *Musca domestica* adalah serangga yang memiliki kemampuan untuk hidup di berbagai tempat, termasuk di sekitar lingkungan yang kotor dan bau. Lalat sering dianggap sebagai hama karena keberadaannya yang dapat menyebabkan berbagai macam masalah kesehatan. Salah satu tempat yang menjadi habitat favorit bagi lalat adalah di ruangan-ruangan yang sangat banyak terkena sinar matahari. Hal ini karena lalat biasanya suka berkumpul di tempat-tempat yang terang. Oleh karena itu, intensitas cahaya dapat berpengaruh pada kepadatan populasi lalat di suatu tempat, termasuk di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun (Indasari, 2020).

Menurut Data dari RSUD Arjawinangun Pengendalian Vektor (SPC) Kepadatan Lalat pada periode bulan januari-februari 2023 area dalam terdapat kepadatan lalat yang tinggi di Ruang Gizi pada Bulan januari 73 lalat dan bulan februari 82 lalat, Ruang IGD Kebidanan pada bulan januari 98 lalat dan februari 131 lalat, Ruang ICU pada bulan januari 18 lalat dan februari 10 lalat.

Selain itu melalui hasil observasi Ketika menjalani magang sebelumnya selama empat bulan di RSUD Arjawinangun adalah kepadatan populasi lalat yang selalu tinggi bertempat di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun. Adapun kondisi pencahayaan ruangan tersebut mendapatkan paparan sinar matahari langsung dan juga hanya mengandalkan cahaya dari lampu setiap harinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik dalam melakukan penelitian yang berjudul tentang ‘‘*Hubungan Intensitas Cahaya Dengan Kepadatan Lalat di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun*’’?.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian penjelasan penulis berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah ‘‘Apakah ada Hubungan Intensitas Cahaya dengan Kepadatan Lalat di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun?’’

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara intensitas cahaya dengan kepadatan lalat di ruang observasi IGD Kebidanan pada RSUD Arjawinangun.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Intensitas Cahaya di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun

2. Untuk Mengetahui Kepadatan Lalat di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun
3. Untuk Mengetahui Hubungan Intensitas Cahaya Dengan Kepadatan Lalat di Ruang Observasi IGD Kebidanan RSUD Arjawinangun

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1.4.1.1 Bagi Mahasiswa

Manfaat praktis bagi Mahasiswa dari penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian, memperluas pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan lalat, dan meningkatkan kemampuan dalam memberikan solusi dan rekomendasi untuk mengatasi masalah kepadatan lalat.

1.4.1.2 Bagi ITEKes Mahardika Cirebon

Manfaat praktis bagi ITEKes Mahardika Cirebon dari penelitian ini adalah memberikan informasi literatur untuk dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan, rencana dan program akademik untuk lebih meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mengaplikasikan ilmu kesehatan pada masyarakat.

1.4.1.3 Bagi RSUD Arjawinangun

Manfaat praktis bagi RSUD Arjawinangun dari penelitian ini adalah mendapatkan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas sanitasi dan kebersihan di ruang observasi IGD Kebidanan

sehingga dapat mencegah terjadinya masalah kepadatan lalat dan menjaga kesehatan dan keselamatan pasien dan staf medis.

1.4.2 Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kepadatan lalat di lingkungan tertentu, terutama terkait dengan intensitas cahaya
- b. Dapat memperkaya pengetahuan tentang hubungan antara intensitas cahaya dengan kepadatan lalat di ruang observasi IGD Kebidanan pada RSUD Arjawinangun.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk upaya pencegahan dan penanganan kepadatan lalat yang berlebihan di berbagai lingkungan, baik di dalam maupun di luar rumah sakit.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Hubungan Intensitas Cahaya dengan Kepadatan Lalat di Ruang Observasi Kebidanan RSUD Arjawinangun, yaitu:

- a. Penelitian Chaca Ramadhani, dkk (2019) berjudul “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepadatan Lalat di Desa Purwodadi Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati*”. Penelitian ini menggunakan jenis survey analitik dengan design cross sectional. Populasi penelitian adalah lalat. Pengambilan sampel menggunakan Teknik probability sampling. Persamaannya adalah variabel dependen yaitu kepadatan lalat, populasi, dan

desain penelitian. Perbedaannya adalah variable independent yaitu, jenis penelitian, Teknik pengambilan data, sampel, waktu dan tempat.

- b. Penelitian Rizka Nurjannah (2021) berjudul “*Hubungan Pengelolaan Sampah Dengan Kepadatan Lalat Pada Tempat Penampungan Sementara Di Kota Palembang*”. Penelitian ini menggunakan jenis survey analitik dengan design cross sectional. Populasi penelitian adalah lalat. Pengambilan sampel menggunakan Teknik purposive sampling. Persamaannya adalah variabel dependen yaitu kepadatan lalat, populasi dan desain penelitian. Perbedaannya adalah variable independent, jenis penelitian, Teknik pengambilan data, sampel, waktu dan tempat.
- c. Penelitian Saputra, dkk (2022) berjudul “*Hubungan Faktor Fisik Lingkungan Dan Pengelolaan Sampah Terhadap Indeks Populasi Lalat Di Resto Apung Pelabuhan Muara Angke Tahun 2022*”. Penelitian ini menggunakan jenis survey analitik dengan design cross sectional. Populasi penelitian adalah lalat. Pengambilan sampel tidak menggunakan Teknik karena menggunakan semua populasi. Persamaannya adalah variabel dependen yaitu kepadatan lalat, populasi, sampel, Teknik pengambilan data dan desain penelitian. Perbedaannya adalah variable independent, jenis penelitian, waktu dan tempat.
- d. Penelitian Ermelinda Y Kagum (2020) yang berjudul “*Hubungan pengelolaan Sampah Dengan Angka Kepadatan Lalat di Tempat Penampungan Sementara Pasar Tradisional Pudak Batubulan Kabupaten Gianyar Tahun 2020.*” Penelitian ini menggunakan jenis survey analitik

dengan design cross sectional. Populasi penelitian adalah pedagang pasar batubulan 139. Persamaannya adalah variabel dependen yaitu kepadatan lalat, dan desain penelitian. Perbedaannya adalah variable independent, jenis penelitian, waktu dan tempat, populasi dan sampel.